

KONSEP KESAKRALAN MIRCEA ELIADE DALAM TRADISI PERINGATAN MALAM SATU SURO DI KOTAGEDE YOGYAKARTA

Oleh:

Adhimas Alifian Yuwono¹, Abid Nurhuda², dan Inamul Hasan Ansori³

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

²Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

Jl. Dr. Wahidin No.5, Penumping, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57141

³Universitas Al Azhar Kairo, Mesir

Al Mokhaym Al Daem, Gameat Al Azhar, Cairo Governorate 4434103

adhimasalifian@gmail.com

Proses review 12 September-10 Oktober, dinyatakan lolos 11 Oktober

Abstract

This article aims to represent Mircea Eliade's concept of "sacred" in commemorating the first night of Suro in Kotagede, Yogyakarta. This type of research is qualitative with a literature study approach. Data collection was carried out by collecting literary sources in the form of books and journals related to formal objects, namely the thoughts of Mircea Eliade, and material objects, namely the tradition of commemorating the first night of Suro in Kotagede, Yogyakarta. The results of this research show that this tradition occurred because of the hierophony, namely between the month of Suro which is believed to bring both blessings and dangers, and the place of implementation, namely the tombs of the Mataram kings. The myth that emerged was a belief in getting blessings and being protected from danger. Sacred symbols are manifested in the reading of Kahlil, eating jenang suran, and burning incense. Meanwhile, the concept of the cosmos occurs at the time the tradition is carried out, because when the tradition takes place, there is a sacred time and a sacred place at the same time

Keywords: *The Sacred, One Suro Night Tradition, Mircea Eliade, Kotagede Yogyakarta*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan representasi konsep "sakral" Mircea Eliade dalam tradisi memperingati malam satu Suro di Kotagede, Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan

adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber literatur berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan objek formal yaitu pemikiran Mircea Eliade, dan objek material yang ada saat tradisi peringatan malam satu Suro di Kotagede, Yogyakarta. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tradisi tersebut terjadi karena adanya hierofoni, yaitu antara bulan Suro yang dipercaya membawa berkah sekaligus bahaya dan tempat pelaksanaannya yang berada di makam raja-raja Mataram. Mitos yang muncul adalah berupa kepercayaan untuk mendapatkan berkah dan terlindung dari marabahaya. Simbol-simbol sakral diwujudkan dalam pembacaan tahlil, makan jenang suran, dan membakar kemenyan. Sementara itu, konsep kosmos terjadi pada saat tradisi dilakukan, karena pada saat tradisi berlangsung ada waktu dan tempat yang sakral dalam waktu bersamaan.

Kata kunci: Kesakralan, Tradisi Malam Satu Suro, Mircea Eliade, Kotagede Yogyakarta

PENDAHULUAN

Mircea Eliade adalah seorang sejarawan agama dan filsuf asal Rumania, pemikiran Eliade tentang konsep “yang sakral” membawa pengaruh yang signifikan dalam bidang studi agama. Secara filosofis pendekatan Eliade berakar pada fenomenologi, sebuah aliran filsafat yang berfokus pada pengalaman langsung dan kesadaran subjektif. Eliade mengadopsi pandangan bahwa untuk memahami agama secara mendalam, seseorang harus meneliti dan turut merasakan bagaimana manusia mengalami dan mengartikan yang sakral. Menurut Eliade, pengalaman religious bukan hanya sekadar fenomena psikologis atau sosial, tetapi merupakan pertemuan dengan realitas yang lebih tinggi, Eliade menyebutnya sebagai “yang sakral” (Zifamina, 2022).

Konsep hierofani menjadi landasan utama dalam pemikiran Eliade, hierofoni adalah manifestasi dari yang sakral dalam dunia profan. Melalui konsep ini, Eliade menunjukkan bahwa yang sakral dapat hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari benda-benda alam hingga ritus keagamaan. Setiap hierofani mengandung makna yang mendalam dan menghubungkan manusia dengan dimensi transenden. Secara faktual, kontribusi pemikiran Eliade tidak hanya fokus pada agama-agama besar seperti Kristen, Islam, dan Hindu, tetapi juga pada agama-agama pribumi dan tradisional yang sering diabaikan dalam studi agama konvensional. Melalui karyanya, seperti *“The Sacred and the Profane”*

dan *“Patterns in Comparative Religion”*. Eliade mengumpulkan dan menganalisis berbagai bentuk pengalaman religious, mitos, dan ritus dari berbagai budaya. Penelitiannya mengungkapkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam bentuk dan praktik, ada kesamaan mendasar dalam cara manusia merasakan dan memahami yang sakral. Sehingga pemikiran Eliade ini sangat relevan dan aplikatif untuk membaca beragam bentuk tradisi yang dianggap sakral, khususnya di Indonesia.

Jauh sebelum kedatangan Islam, banyak tradisi yang sudah berkembang di pulau Jawa. Setelah Islam datang, beragam bentuk praktik tradisi itu tidak dihilangkan, akan tetapi mengalami dialog akulturasi dengan Islam, sehingga nilai-nilai agama Islam mampu termanifestasi melalui beragam tradisi yang ada (Barir, 2017). Upaya mendialogkan agama (teks) dengan realitas Indonesia (konteks) tersebut dilakukan oleh para Walisongo, yang dengan kepiawaiannya mampu menjadikan banyak tradisi yang ada, menjadi kental dengan nuansa ritual keagamaan, sehingga memunculkan dimensi kesakralan (Sahal, 2016). Praktik tradisi yang semula hanyalah bentuk pementasan kebudayaan yang justru banyak bertentangan dengan syari’at Islam, menjadi sangat Islami dan pada pelaksanaannya pun menjadi situasi yang sakral (Ni’mah *et al.*, 2024).

Salah satu bentuk tradisi yang diupayakan oleh Walisongo dan masih bisa disaksikan hingga saat ini adalah peringatan Malam Satu Suro di Kotagede Yogyakarta. Peringatan Malam satu

Suro merupakan tradisi masyarakat Yogyakarta yang dilakukan guna memperingati tahun baru hijriah, tepatnya memasuki bulan Muharram. Masyarakat Jawa menyakini bulan Suro adalah bulan yang sakral, di mana di bulan ini dipercaya sebagai bulan baik sekaligus berbahaya sehingga masyarakat mengadakan berbagai ritual dan pantangan pada bulan Suro (Siburian & Malau, 2018). Setiap daerah di Yogyakarta, masing-masing mempunyai model peringatan malam satu Suro yang berbeda satu dengan lainnya, khusus yang dilakukan di depan maka raja mataram adalah, pembacaan tahlil, atau masyarakat jawa menyebutnya dengan *tahlilan*.

Tradisi *tahlilan* bagi masyarakat Kotagede memiliki makna tersendiri, jika *tahlilan* dalam istilahnya yaitu mengucapkan bersama-sama kalimat thayyibah dan mendoakan orang yang telah meninggal (Andi Warisno, 2017), hal ini berbeda dengan *tahlilan* yang dilakukan oleh masyarakat Kotagede pada tradisi malam satu Suro, masyarakat meyakini bahwa *tahlilan* sebagai sebuah proses dalam memperoleh keberkahan "*ngalap berkah*" bagi setiap pengunjung yang hadir.

Maka dari itu, untuk membaca dan memahami serta mengungkap secara objektif tentang pemaknaan yang sakral pada tradisi peringatan malam satu suro di Kotagede, Yogyakarta, maka penulis tertarik untuk meneliti melalui perspektif Mircea Eliade. Sejauh ini, sedikit ditemukan penelitian yang mengkaji tentang tradisi peringatan malam satu suro di Kotagede, Yogyakarta. Penulis hanya menemukan satu penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Zahrah, 2020), yang menjelaskan pemaknaan terhadap simbol-simbol tradisi dalam peringatan malam satu suro di Kotagede, berupa pelaksanaan *tahlilan* sebagai bentuk pengiriman do'a, yang diiringi oleh pengadaaan *jenang panggul*, yang melambangkan beban hidup yang dipikul sehingga mesti menjalani hidup dengan teguh, dan penyalaan dupa sebagai bentuk menghargai leluhur yang senang dengan dupa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, belum ada pembahasan tentang pengungkapan dimensi kesakralan pada tradisi peringatan malam satu suro, terlebih menggunakan perspektif Mircea Eliade, maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui rep-

resentasi konsep "yang sakral" Mircea Eliade dalam tradisi peringatan malam satu suro di Kotagede, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library reseaech*). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai jenis literatur berupa buku dan jurnal yang berhubungan dengan objek formil yaitu pemikiran Mircea Eliade dan objek materiil yaitu tradisi peringatan malam satu suro di Kotagede, Yogyakarta. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kritis yang bertujuan untuk menelaah atau menganalisis secara mendalam suatu objek kajian tertentu (Azami *et al.*, 2023). Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah menjelaskan secara deskriptif tentang pelaksanaan tradisi peringatan malam satu suro di Kotagede, Yogyakarta untuk kemudian dijelaskan sebagai bentuk representasi konsep "yang sakral" dalam perspektif Mircea Eliade.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Konsep "Yang Sakral" Sebagai Basis Pemikiran Mircea Eliade

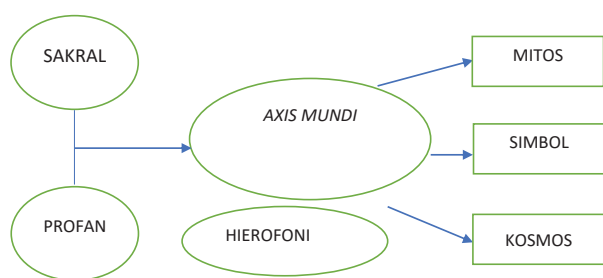
Mircea Eliade lahir di Bucharest, Rumania, pada tanggal 9 Maret 1907. Ia merupakan anak dari seorang perwira militer yang bernama Gheorge Eliade, dan pasangannya yang bernama Ioana Stonescu Vasile. Mereka berasal dari keluarga bangsawan Rusia yang memiliki tradisi intelektual yang kuat. Pemikiran Eliade diawali dengan Konsep "yang sakral" sebagai basis pemikirannya, Eliade mendefinisikan yang sakral sebagai realitas yang berbeda secara fundamental dari yang profan (dunia sehari-hari yang biasa). Prinsip dan konsep "yang sacral" ini merupakan realitas yang suci, ilahiah, transenden, absolut serta memanifestasikan diri, sedangkan lawannya yakni Yang Profan adalah realitas duniawi, relatif, acak, dan lebih kepada hal-hal sehari-hari (Eliade, 1987). Prinsip dan konsep "yang sacral" pada gilirannya memiliki manifestasinya dalam berbagai bentuk. Manifestasi dari yang sakral ini disebut oleh Eliade dengan istilah *Hierophany* atau Hierofani. Hierofani

merupakan segala sesuatu dimana yang sakral menunjukkan dirinya pada kita atau biasa disebut dengan istilah *something sacred shows itselfs to us* (Eliade, 1987).

Hierofani tersebut merupakan dialektika antara yang profan dan yang sakral di dalam fenomena agama, sehingga hierofani tersebut menghasilkan beranekaragam ruang-ruang sakral (*sacred space*) yang oleh Eliade disebut *Axis Mundi* yang dipahami dalam fenomena agama merupakan titik pusat atau titik temu di dunia ini yang menghubungkan antara yang sakral dan yang profan (Eliade, 1958). Di mana setiap *Axis Mundi* itu memiliki tiga komponen, yaitu: mitos, symbol, kosmos, yang tergambar pada peta konsep pemikiran di bawah ini:

Gambar 1.

Peta Konsep “Yang Sakral” Mircea Eliade



Mitos

Mitos dalam pemikiran Eliade adalah pemberian suatu makna pada objek-objek natural yang dimasuki oleh objek supranatural akibat proses dialektika dari yang sakral. Proses itu menghasilkan mitos-mitos sakral yang beragam. Mitos menurut Eliade perlu dibedakan dengan apa yang disebut dengan “cerita yang sering disebut *fable*” atau “*firman* yakni kata-kata serta *word*”, namun Mitos berhubungan dengan “aksi suci atau *sacred action*”, “isyarat yang berarti *significant gestures*” dan “kejadian awal-mula yang berarti *primeval event*” (Eliade, 1958). Eliade percaya bahwa Mitos dan agama bagaikan dua mata koin yang tak dapat dipisahkan, sehingga Mitos bukan cerita bohong, takhayul atau dongeng sebagaimana yang dilihat oleh kaum reduksionis maupun pemikiran modern. Mitos-mitos bahkan menegaskan arti kehidu-

pan dengan adanya eksistensi manusia dan sumber kehidupan seperti Tuhan, dewa-dewi, dan para roh (Ngcobo & Beyers, 2013). Dalam hal ini, Eliade mengatakan bahwa Mitos tidak sekedar apa yang kita anggap di luar nalar dalam fenomena agama, namun merupakan bentuk atau aktivitas keagamaan yang menyiratkan realitas agama yang menyeluruh. Karakteristik Mitos bagi Eliade disebut dengan istilah *Coincidentia Oppositorum*. Istilah ini menunjukkan segala realitas ilahiah yang menggabungkan dua kontradiksi atau berlawanan. Karakteristik ini dapat dijumpai dalam tradisi Semitik tentang Tuhan Yang Pemarah sekaligus Pengasih. Pada akhirnya mitos dapat disimpulkan sebagai kunci memahami Yang Sakral dalam fenomena agama sekaligus melihat pola relasi tentang Tuhan, alam, dan manusia dalam setiap agama (Eliade, 1958).

Simbol

Simbol dalam pemikiran Eliade digambarkan dalam *Images and Symbolos*, bahwa symbol merupakan sebuah “tanda” dari satu hierofani (Eliade, 1961). Baginya, Simbol mengungkapkan beberapa “modalitas” ekspresi di dunia yang imanen tentang realitas yang transenden dan tak terbantahkan atau *irreducible* kepada kategori-kategori dunia material, sehingga “modalitas” ini tidak lebih dari bentuk spesifik dari pengalaman akan Yang Sakral yang memungkinkan adanya suatu “ketaatan” lewat pemikiran simbolik yakni *symbolic thinking* tertentu (Manolache, 2017). Eliade menyebut “modalitas” tersebut sebagai “Modalitas Yang Sakral” (Pals, 2011). Simbol yang menggambarkan realitas transenden dan ilahiah dapat dijumpai dalam berbagai fenomena agama, umumnya tentang simbol-simbol langit seperti matahari, bulan, air, tumbuhan-tumbuhan, batu suci, hingga Ibu Bumi (Eliade, 1958). Dalam hal ini, Eliade tampak mencoba memberikan suatu metode atau kategori ilmiah pada fenomena agama.

Selain itu, simbol juga bisa berupa ritus-ritus penyembahan dalam beragam bentuk baik bangunan, karya, makanan, pakaian, dan lain sebagainya. Bagi Eliade, simbol adalah data-data primer yang konkrit tentang fenomena agama yang dapat dikaji dan dipahami.

Kosmos

Istilah *Cosmos* atau Kosmos digunakan oleh Eliade terdiri dari waktu dan tempat yang sakral. Dalam penjelasan tentang waktu sakral dan waktu profan, Eliade menunjukkan bahwa waktu sakral bersifat siklik dan berulang, berbeda dengan waktu profan yang linier dan historis. Dalam konteks sejarah Eliade membedakan antara manusia arkhais (tradisional dan primitif) yang merasakan dirinya dalam kosmos, sedangkan manusia modern menyatakan dirinya pada fakta yang berhubungan dengan sejarah. Waktu sakral adalah waktu mitologis yang mengulang kembali peristiwa-peristiwa kosmik yang terjadi pada awal mula dunia, Eliade menyebut dengan istilah “waktu mitis” atau *in illo tempore* (waktu permulaan). Melalui ritual dan perayaan keagamaan, manusia dapat menghidupkan kembali waktu sakral dan memperbaiki hubungan mereka dengan yang Ilahi (Eliade, 2002).

Eliade juga menguraikan konsep tempat sakral dan bagaimana manusia membedakan ruang sakral dari ruang profan. Tempat sakral adalah tempat yang dianggap memiliki makna religius yang mendalam dan seringkali dianggap sebagai pusat dunia atau axis mundi. Tempat-tempat ini berfungsi sebagai jembatan antara dunia manusia dan dunia ilahi, memungkinkan komunikasi dengan yang transenden. Kuil, gereja, dan tempat suci lainnya adalah contoh dari ruang sakral yang diciptakan melalui ritual dan kepercayaan religious (Widyaputra, 2021).

Tradisi Peringatan Malam Satu Suro

Bulan Suro (Jawa) atau bulan Muharram (hijriah) adalah bulan yang mendapat perhatian khusus bagi Masyarakat Jawa. Bulan Suro merupakan hasil modifikasi yang dilakukan oleh Sultan Agung dalam memadukan sistem kalender Saka (kalender jawa Asli) dengan sistem kalender Islam-Hijiriah, tepatnya pada tanggal satu Suro tahun Alip 1555 atau 1043 Hijiriyah (8 Juli 1633) (Japarudin, 2017). Selama dalam bulan Suro tersebut, masyarakat banyak melakukan kontemplasi dan introspeksi diri serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain sebagai bulan yang baik, masyarakat Jawa meyakini bulan Suro juga sebagai bulan yang penuh bahaya, sehingga masyarakat melakukan berbagai pantan-

gan dan ritual untuk menghindarinya (Sibirian & Malau, 2018). Ritual yang dilakukan diyakini dapat membawa rasa aman dan tenang dalam hati setiap warga masyarakat yang mengikuti, karena dengan adanya upacara tersebut dapat menghindarkan diri dari mara bahaya yang datang

Pada malam satu suro ini, banyak dijumpai masyarakat Jawa yang mengadakan serangkaian tradisi atau ritual diberbagai tempat. Salah satunya di Makam Raja-raja Mataram, Kotagede. Tradisi ini sebetulnya biasa dilakukan oleh para abdi dalem juru kunci yang tinggal di dalam Kraton Ngayogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Dan di Makam Raja-raja Mataram Kotagede, Yogyakarta lah mereka melakukan kegiatan tersebut sebagai bentuk rasa Syukur atas kemampuan menjalani hidup selama satu tahun. Lebih lanjut, inti pada acara ini hanyalah pemanjatan doa-doa melalui tahlilan kepada para leluhur raja-raja Mataram.

Namun, karena itu bertepatan dengan malam satu suro yang dianggap keramat, serta berada di kompleks makam Kerajaan, maka tradisi itu diyakini membawa keberkahan bagi yang mengikutinya. Warga yang mengikuti ritual tersebut berasal dari berbagai daerah, bahkan dari luar Yogyakarta. Kegiatan yang dilakukan adalah pembacaan tahlil yang dipimpin oleh abdi dalem di Kotagede dan dibacakan secara bersama-sama dengan khidmat, setelah itu ditutup dengan pembagian *jenang suran* (Zahrah, 2020). Sebelum acara inti dimulai, ada beragam kegiatan yang dilakukan oleh para pengunjung sembari menunggu pelaksanaan malam satu Suro, diantaranya: mengikuti pengajian di Masjid besar Kotagede, berdo'a dengan membawa sesajen masing-masing, dan mandi di sumber ari *sendang seliran*, sementara abdi dalem mempersiapkan *Jenang suran* (Panggul) (Zahrah, 2020).

Abdi dalem sebagai panitia ritual berasal dari keraton Solo dan Yogyakarta. mereka mempersiapkan tempat dan meja yang diletakkan di depan pintu makam. Di mana di atas meja diletakkan nasi tumpeng dan nasi kotak, begitupun juga *jenang* panggul atau *jenang suran* yang menjadi hidangan wajib dalam perayaan satu Suro. Setelah siap dan tertata rapi, ritual akan dilaksanakan pada pukul 23.00 hingga 24.00. Acara ini berlangsung di luar area pemakaman,

sedangkan setiap pengunjung yang datang dan masuk ke makam harus mengenakan pakaian *kemben* bagi perempuan dan pakaian *sorjan* bagi laki-laki. Acara dimulai dengan pembukaan yang dipimpin salah satu abdi dalem, kemudian dilanjutkan dengan pembakaran dupa di depan pintu makam. Setelah pembukaan, acara dilanjutkan dengan pembacaan *tawashul* yang dipimpin oleh abdi dalem kurang lebih sekitar 15 menit, dan setiap pengunjung memperhatikan secara seksama dengan khidmat. Memasuki pada acara inti, yaitu pembacaan tahlil dan doa bersama yang dipimpin oleh abdi dalem. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan sholawat yang juga dipimpin oleh abdi dalem. Sholawat yang dibacakan dengan nuansa kejawaan yang indah dan pelan. Tentunya mampu menyentuh hati bagi para pendengar, khususnya pengunjung yang memang berasal dari Jawa. Kemudian acara penutup untuk mengakhiri ritual perayaan malam satu Suro. Setelah acara ritual ditutup, jenang suran mulai dibagikan kepada para pengunjung (Zahrah, 2020).

Komponen Tradisi Peringatan Malam Satu Suro

Terdapat beberapa komponen utama dalam tradisi peringatan malam satu suro di Kotagede Yogyakarta. *Pertama*, *Tahlilan* berasal dari bahasa Arab: *tahlil* yang berarti 'ekspresi kesenangan'. *Tahlilan* merupakan kegiatan membaca kalimat thayyibah dan mendoakan orang yang sudah meninggal (Abdussomad, 2005). Lebih jauh, *tahlilan* menjadi acara inti pada malam satu Suro di makam Kotagede Yogyakarta. Pada saat pembacaan tahlilan, ayat-ayat yang dibaca tidak berbeda dengan *tahlilan* pada umumnya, yang meliputi *tawashul* dan Al-Fatihah surah Al-Ikhlâs, *Muawwidzatain* dan Al-Fatihah, lima ayat pertama surah Al-Baqarah, surah Al-Baqarah ayat 163 dan Ayat Kursi, tiga ayat terakhir surah Al-Baqarah, bacaan *Tarhim* dan *tabarruk* dengan surah Hud: 73 dan Al-Ahzab: 33, kalimat-kalimat toyyibah (tasbih, tahmid dan tahlil), dan penutup tahlil (Anies, 2009).

Setelah pembacaan tahlil, dilanjutkan dengan pembacaan shalawat. *Shalawatan* merupakan suatu amalan yang selalu dibacakan dalam berbagai momen, seperti selamatan, aqiqahan, tirakatan, bahkan pembacaan *shala-*

watan ini pun menjadi bagian dari ritual malam satu Suro di Kotagede. Bagi masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut, *shalawatan* diyakini mempunyai implikasi yang besar dalam hidup. Dimana shalawat dapat memberikan ketenangan dan ketentraman dalam hati dan membuat hidup menjadi berkah. *Shalawatan* pada malam satu Suro di makam raja Kotagede dilantunkan dengan langgam Jawa.

Kedua, adalah *Jenang Suran* (Panggul). Masyarakat di Kotagede juga menyebutnya sebagai jenang panggul yang memiliki arti, 'tidak hampa dari makna'. Lebih jauh, *jenang suran* merupakan simbol dalam *tahlilan* pada malam satu Suro yang menggambarkan bahwa setiap manusia harus memangku beban hidup, tidak ada manusia yang tidak menanggung beban hidup, maka diperlukan sikap tangguh dan gigih serta pantang menyerah (Zahrah, 2020).

Ketiga, adalah dupa, tradisi dupa sudah ada sejak zaman nenek moyang, dapat dikatakan pula bahwa tradisi tersebut merupakan salah satu tradisi yang biasa dilakukan oleh umat Hindu. Melihat keadaan yang ada, terdapat sebagian masyarakat yang masih mentradisikan dupa, di antaranya di makam raja Mataram Kotagede. Ketika memperingati satu Suro maka untuk mengawalinya yaitu dengan menyalakan dupa terlebih dahulu. Alasan para abdi dalem menyalakan dupa yaitu agar para leluhur yang diziarahi ini senang. Dengan maksud pada saat kita ziarah ke makam seseorang, maka sebisa mungkin membawa sesuatu yang menjadi kesenangannya. Selain itu, juga karena para leluhur raja terdahulu menyukai dupa, maka yang menziarahi mengikutsertakan dupa dalam tradisi ini (Zahrah, 2020).

Terakhir ada *tawasul*, meskipun yang menjadi poin utama dalam tradisi ini adalah memperingati tahun baru Islam atau Muharram, akan tetapi sebelum memulai lebih baik *tawasul* terlebih dahulu kepada para leluhur. *Tawasul* bertujuan untuk menghormati jasa-jasa beliau yang telah ikut andil dalam menyebarkan Islam (Zahrah, 2020).

Representasi “Yang Sakral” Pada Tradisi Peringatan Malam Satu Suro

Peringatan malam satu suro di Kotagede Yogyakarta merupakan representasi yang sakral dalam bentuk tradisi ritual keagamaan. Dimana konsep hierofani Mircea Eliade tercermin pada dua hal yaitu, *pertama*, waktu pelaksanaan yang bertepatan dengan malam satu suro atau tahun baru hijriah, yang dianggap sakral karena membawa keberkahan sekaligus mara bahaya. Maka dari itu untuk menyambut malam satu suro, diadakanlah ritual sebagai lambang kebersyukuran dan memohon perlindungan kepada Tuhan. *Kedua*, adalah pelaksanaannya berada di makam-makam raja mataram yang dianggap keramat, dan memiliki keberkahan tersendiri karena para raja-raja Mataram dahulu juga merupakan para alim yang melaksanakan perintah agama Islam secara taat. Kesakralan dalam dimensi ilahiah yaitu malam satu suro, termanifestasi atau ber-dialektis dengan yang profan (biasa, konkrit) yaitu makam raja-raja mataram.

Selanjutnya, hierofoni antara malam satu suro dan makam raja-raja mataram itu, pada akhirnya melahirkan ruang sakral, atau *axis mundi*. Dimana pada malam satu suro, makam itu dianggap sakral. Hal itu tentu tidak akan terjadi di malam-malam yang lainnya.

Pelaksanaan tradisi itu melahirkan mitos yang sakral berupa keberkahan dan terlindungi dari mara bahaya bagi yang mengikutinya. Sebab, di tempat itu diyakini sebagai makam-makam para raja yang alim, arif, dan bijaksana, tentu orang-orang yang baik diyakini mempunyai keberkahan. Selain itu, panjatan do'a yang dilantunkan juga diyakini sebagai ritual untuk melindungi diri mara bahaya yang mengancam.

Simbol-simbol yang sakral tercermin pada: prosesi tahlilan, *jenang suran*, dan dupa. Tahlilan yang terdiri dari pembacaan shalawat dan tawashul merupakan simbol do'a kepada para arwah. Selanjutnya, *jenang suran* atau yang disebut *jenang pinggul* adalah simbol yang menggambarkan bahwa setiap manusia harus memanggku beban hidup di setiap tahunnya, maka manusia mesti teguh, tangguh, dan terus mendekat kepada Tuhan. Terakhir, dupa adalah simbol penghormatan kepada leluhur yaitu raja-raja Mataram yang dahulu menyenangi dupa, maka sebagai wuju penghormatan, maka para

abdi dalem melakukan apa yang dahulu senang dilakukan oleh raja.

Pada konsep kosmos, tentu waktu malam satu suro itu dianggap sebagai waktu yang keramat, sebab malam itu adalah malam masuknya bulan suro yang dikenal dengan bulan baik yang penuh berkah, tetapi juga sekaligus bulan yang mendatangkan mara bahaya. Disamping itu, makam raja-raja mataram adalah tempat yang sakral karena merupakan tempat dimana para raja, orang-orang besar yang karismatik, sakti, dan alim itu dimakamkan. Maka pada saat jam pelaksanaan tradisi itu, telah berlangsung suatu kosmos yang sakral.

SIMPULAN

Representasi konsep “yang sakral” Mircea Eliade dapat disaksikan pada tradisi peringatan malam satu suro di Kotagede, Yogyakarta. Karena, tradisi itu terjadi sebagai bentuk dari hasil hierofoni yaitu antara bulan suro yang diyakini membawa berkah dan juga dapat membawa bahaya dengan tempat pelaksanaannya yaitu di makam para raja mataram. Mitos yang muncul adalah berupa keyakinan mendapatkan keberkahan dan terlindungi dari mara bahaya. Simbol-simbol yang sakral termanifestasi dalam pembacaan tahlil, makanan *jenang suran*, dan pembakaran dupa. Sedangkan konsep kosmos terjadi pada saat jam pelaksanaan tradisi itu, sebab pada saat tradisi itu berlangsung, terdapat waktu yang sakral sekaligus tempat yang sakral secara bersamaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussomad, M. (2005). *Tahlilan dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*. PP Nurul Islam.
- Andi Warisno. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno. *Ri'ayah, 02*, 69–79. <https://doi.org/10.29313/hikmah.v4i1.3340>
- Anies, M. (2009). *Tahlil dan Kenduri: Tradisi Santri dan Kiai*. Pustaka Pesanteren.
- Azami, Y. S., Nurhuda, A., & Murjazin, M. (2023). Terminologically of Tasawuf : An Introduction. *Advances in Humanities and Contemporary Studies, 4*(2), 160–166.
- Barir, M. (2017). *Tradisi Al-Qur'an di Pesisir: Jaringan Kiai Dalam Transmisi Tradisi Al-Qur'an di Gerbang Islam Tanah Jawa*. Nurmahera.
- Eliade, M. (1958). *Patterns in Comparative Religion*. Sheed & Ward.
- Eliade, M. (1961). *Images and Symbols: Studies in Religious Symbolism*. Sheed & Ward.
- Eliade, M. (1987). *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. Harvest Book.
- Eliade, M. (2002). *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi*. Ikon Teralitera.
- Fiamrillah Zifamina, I. (2022). Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat, 6*(1), 69–86. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2806>
- Japarudin, J. (2017). Tradisi Bulan Muharam Di Indonesia. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam, 2*(2), 167. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v2i2.700>
- Manolache, S. (2017). Mircea Eliade's Research Method in the Field of the History and Philosophy of Religion. *SSRN Electronic Journal, October*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3086136>
- Ngcobo, E. T., & Beyers, J. (2013). Is it still possible to study religion religiously today? Mircea Eliade's religious apologetic account. *Verbum et Ecclesia, 34*(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v34i1.702>
- Ni'mah, S. J., Murjazin, M., Nurhuda, A., Lathif, N. M., & Al Fajri, M. (2024). Ontology, Epistemology, and Axiology of Islamic Educational Philosophy: An Introduction. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society, 6*(1), 32–43. <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/matan/article/view/11367>
- Pals, D. L. (1996). *Seven Theories of Religion*. Oxford University Press.
- Sahal, A. dan M. A. (2016). *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqih hingga Paham Kebangsaan*. PT Mizan Pustaka.
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya, 2*(1), 28. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>
- Widyaputra, B. (2021). Yang Sakral dalam Pemikiran Mircea Eliade. *Dekonstruksi, 2*(1), 81–90. <http://jurnaldekonstruksi.id/index.php/dekonstruksi/article/view/39>
- Zahrah, F. (2020). Pemaknaan simbol-simbol dalam. *Al-Tadabur: Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama, 6*(2), 265–277. <http://dx.doi.org/10.46339/altadabbur.v6i2.365>